

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Berdasarkan metode purposive sampling diperoleh 57 perusahaan yang memenuhi kriteria. Adapun perincian proses pengambilan sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**TABEL 4.1.**  
Ringkasan Proses Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Tahun			Jumlah
		2015	2016	2017	
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017	143	144	153	440
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2015-2017	(9)	(10)	(8)	(27)
3.	Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang asing	(24)	(24)	(24)	(72)
4.	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama tahun pengamatan	(21)	(18)	(22)	(61)
Jumlah Sampel					280
Data Outlier					(166)
<b>Jumlah data sampel yang diolah</b>					<b>114</b>

## B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

### 1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standard deviation untuk setiap variabel penelitian. Statistik deskriptif variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.2.

**TABEL 4.2.**  
Statistik Deskriptif

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Ukuran Perusahaan	114	18,82	24,92	21,4571	1,49336
<i>Leverage</i>	114	0,00	0,77	0,3527	0,17755
<i>Capital Intensity</i>	114	0,04	0,74	0,3308	0,15869
Dewan Komisaris	114	2,00	8,00	3,9035	1,57395
Dewan Direksi	114	1,00	11,00	4,9912	1,92559
Komisaris Independen	114	0,00	4,00	1,5351	0,77779
Komite Audit	114	3,00	4,00	3,0526	0,22428
ETR	114	0,17	0,33	0,2471	0,03148
Valid N (listwise)	114				

Sumber : Hasil Output SPSS 15

Dari Tabel 4.2. menunjukkan bahwa perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian ini adalah berjumlah 114. Adapun hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

- a. Ukuran perusahaan memiliki rata-rata yaitu 21,46. Nilai maksimum sebesar 24,92 dan nilai minimum sebesar 18,82 serta standar deviasinya sebesar 1,50.

- b. *Leverage* perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki rata-rata yaitu 0,35. Nilai maksimum sebesar 0,77 dan nilai minimum sebesar 0,00 serta standar deviasinya sebesar 0,18.
- c. *Capital intensity* memiliki rata-rata yaitu 0,33. Nilai maksimum sebesar 0,74 dan nilai minimum sebesar 0,04 serta standar deviasinya sebesar 0,16.
- d. Anggota dewan komisaris yang berada pada perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki rata-rata 3,90. Anggota terbanyak sebesar 8 orang dan jumlah anggota terendah sebesar 2 orang serta standar deviasinya sebesar 1,57.
- e. Anggota dewan direksi yang berada pada perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki rata-rata 4,99. Anggota terbanyak sebesar 11 orang dan jumlah anggota terendah sebesar 1 orang serta standar deviasinya sebesar 1,93.
- f. Anggota komisaris independen yang berada pada perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki rata-rata 1,54. Anggota terbanyak sebesar 4 orang dan jumlah anggota terendah sebesar 0 orang serta standar deviasinya sebesar 0,78.
- g. Anggota komite audit yang berada pada perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki rata-rata 3,05. Anggota terbanyak sebesar 4 orang dan jumlah anggota terendah sebesar 3 orang serta standar deviasinya sebesar 0,22.

- h. Agresivitas pajak yang diukur menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*) memiliki rata-rata 0,25. Rasio tertinggi sebesar 0,33 dan rasio terendah senilai 0,17 serta standar deviasinya sebesar 0,03.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual data berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat melalui tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* melalui analisis statistik. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.3.

**TABEL 4.3.**  
Uji Normalitas

	Asymp-sig	Keterangan
<i>One-Sample KS</i>	0,487	Data berdistribusi normal

Sumber : Hasil Output SPSS 15

Berdasarkan Tabel 4.3. yang menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,487 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

### b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Glejser*. Hasil

uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4.**  
Uji Heteroskedastisitas

Variabel terikat	Variabel bebas	Sig.	Keterangan
RESIDUAL	Ukuran Perusahaan	0,765	Tidak terdapat heteroskedasitas
	<i>Leveraage</i>	0,078	Tidak terdapat heteroskedasitas
	<i>Capital Intensity</i>	0,245	Tidak terdapat heteroskedasitas
	Dewan Komisaris	0,856	Tidak terdapat heteroskedasitas
	Dewan Direksi	0,492	Tidak terdapat heteroskedasitas
	Komisaris Independen	0,548	Tidak terdapat heteroskedasitas
	Komite Audit	0,270	Tidak terdapat heteroskedasitas

Sumber : Hasil Output SPSS 15

Berdasarkan Tabel 4.4. menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar 0,05. Dengan demikian, semua variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam dalam satu model regresi terdapat korelasi antara variabel independen. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini diperhatikan dengan melihat nilai yang terdapat pada tolerance dan VIF. Apabila nilai

tolerance  $> 0,10$  dan VIF  $> 10$  maka dapat dikatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas. Hasil dari uji multikolinieritas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.5.

**TABEL 4.5**  
Uji Multikolinieritas

Variabel bebas	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Ukuran Perusahaan	0,579	1,727	Tidak terdapat multikolonieritas
<i>Leverage</i>	0,923	1,083	Tidak terdapat multikolonieritas
<i>Capital Intensity</i>	0,918	1,089	Tidak terdapat multikolonieritas
Dewan Komisaris	0,236	4,238	Tidak terdapat multikolonieritas
Dewan Direksi	0,524	1,909	Tidak terdapat multikolonieritas
Komisaris Independen	0,275	3,631	Tidak terdapat multikolonieritas
Komite Audit	0,921	1,086	Tidak terdapat multikolonieritas

Sumber : Hasil Output SPSS 15

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk semua variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 0,1 dan nilai variance inflation factor (VIF) untuk semua variabel independen kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model satu model regresi linier terdapat

korelasi antara residual pada pengamatan dengan pengamatan lain di dalam model regresi linier pada penelitian. Pengujian untuk melakukan uji autokorelasi biasanya menggunakan Uji *durbin-watson* (uji DW). Hasil dari uji autokorelasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.6.

**TABEL 4.6**  
Uji Autokorelasi

	Dw	Keterangan
Durbin-Watson	1,846	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber : Hasil Output SPSS 15

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,846 dimana nilai tersebut terletak diantara -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, leverage, capital intensity, dewan komisaris, dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit terhadap variabel dependen agresivitas pajak. Hasil persamaan regresi yang diolah menggunakan SPSS 15 dapat dilihat pada tabel 4.7.

**TABEL 4.7**  
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	0,241	0,059
Ukuran Perusahaan	-0,003	0,002
<i>Leverage</i>	0,035	0,016
<i>Capital Intensity</i>	0,052	0,018
Dewan Komisaris	-0,004	0,004
Dewan Direksi	0,003	0,002
Komisaris Independen	0,013	0,007
Komite Audit	0,009	0,013

Sumber : Hasil Output SPSS 15

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Agresivitas Pajak} = 0,241 - 0,003 \text{ UP} + 0,035 \text{ LEV} + 0,052 \text{ CI} - 0,004 \text{ DK} + 0,003 \text{ DD} + 0,013 \text{ KI} + 0,009 \text{ KA} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta atau  $\alpha$  sebesar 0,241 mempunyai arti jika tidak ada variabel bebas yang mempengaruhi agresivitas pajak, maka besarnya agresivitas pajak perusahaan sebesar 0,241 satuan.
- b. Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien 0,003 dengan arah negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap perubahan nilai ukuran perusahaan sebesar 1 satuan, dapat menaikkan agresivitas pajak sebesar 0,003.
- c. Variabel *leverage* memiliki koefisien 0,035 dengan arah positif. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap perubahan nilai *leverage* sebesar 1 satuan, dapat menaikkan agresivitas pajak sebesar 0,035.

- d. Variabel *capital intensity* memiliki koefisien 0,052 dengan arah positif. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap perubahan nilai *capital intensity* sebesar 1 satuan, dapat menaikkan agresivitas pajak sebesar 0,052.
  - e. Variabel dewan komisaris memiliki koefisien 0,004 dengan arah negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap perubahan jumlah dewan komisaris sebesar 1 satuan, dapat menaikkan agresivitas pajak sebesar 0,004.
  - f. Variabel dewan direksi memiliki koefisien 0,003 dengan arah positif. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap perubahan jumlah dewan direksi sebesar 1 satuan, dapat menaikkan agresivitas pajak sebesar 0,003.
  - g. Variabel komisaris independen memiliki koefisien 0,013 dengan arah positif. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap perubahan jumlah komisaris independen sebesar 1 satuan, dapat menaikkan agresivitas pajak sebesar 0,013.
  - h. Variabel komite audit memiliki koefisien 0,009 dengan arah positif. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap perubahan jumlah komite audit sebesar 1 satuan, dapat menaikkan agresivitas pajak sebesar 0,009.
2. Uji F (Uji Simultan)

Uji F merupakan pengujian yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Apabila nilai sig. F < 0,05 maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari uji F dalam penelitian ini yang ditunjukkan pada Tabel 4.8.

**TABEL 4.8**  
Uji F ( Uji Simultan)

	F	Sig.	Keterangan
Regression	2,779	0,011	Berpengaruh secara simultan

Sumber : Hasil Output SPSS 15

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan hasil sig. sebesar  $0,011 < 0,05$  dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu ukuran perusahaan, leverage, capital intensity, dewan komisaris, dewan direksi, komisaris independen dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak.

### 3. Uji t (Uji Parsial)

Uji t bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Apabila nilai sig.  $< 0,05$  dan koefisien searah dengan hipotesis, maka hipotesis diterima. Berikut merupakan hasil dari uji t yang tercantum pada Tabel 4.9.

**TABEL 4.9**  
Uji t (Uji Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
(Constant)	0,241	0,059	0,000
Ukuran Perusahaan	-0,003	0,002	0,178
<i>Leverage</i>	0,035	0,016	0,035
<i>Capital Intensity</i>	0,052	0,018	0,006
Dewan Komisaris	-0,004	0,004	0,290
Dewan Direksi	0,003	0,002	0,120
Komisaris Independen	0,013	0,007	0,065
Komite Audit	0,009	0,013	0,482

Sumber : Hasil Output SPSS 15

a. Hipotesis Satu (H1)

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan tabel 4.9, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai sig. (0,178)  $>$   $\alpha$  (0,05), sehingga hipotesis pertama ditolak dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

b. Hipotesis Dua (H2)

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan tabel 4.9, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai sig. (0,035)  $<$   $\alpha$  (0,05), sehingga hipotesis kedua diterima dan *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

c. Hipotesis Tiga (H3)

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan tabel 4.9, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai sig. (0,006)  $<$   $\alpha$  (0,05), sehingga hipotesis ketiga diterima dan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

d. Hipotesis Empat (H4)

Hipotesis keempat pada penelitian ini adalah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan tabel 4.9, variabel dewan komisaris memiliki nilai sig. (0,290)  $>$   $\alpha$  (0,05),

sehingga hipotesis keempat ditolak dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

e. Hipotesis Lima (H5)

Hipotesis kelima pada penelitian ini adalah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan tabel 4.9, variabel dewan direksi memiliki nilai sig. (0,120) >  $\alpha$  (0,05), sehingga hipotesis keempat ditolak dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

f. Hipotesis Enam (H6)

Hipotesis keenam pada penelitian ini adalah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan tabel 4.9, variabel komisaris independen memiliki nilai sig. (0,065) >  $\alpha$  (0,05), sehingga hipotesis keenam ditolak dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

g. Hipotesis Tujuh (H7)

Hipotesis ketujuh pada penelitian ini adalah komite audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan tabel 4.9, variabel dewan komisaris memiliki nilai sig. (0,290) >  $\alpha$  (0,05), sehingga hipotesis ketujuh ditolak dan komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

**Tabel 4.10**  
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

H1	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	Ditolak
H2	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	Diterima
H3	<i>Capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	Diterima
H4	Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak	Ditolak
H5	Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak	Ditolak
H6	Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak	Ditolak
H7	Komite audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak	Ditolak

#### 4. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Uji koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai Adjusted R Square yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.10.

**TABEL 4.11.**  
Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,394	0,155	0,099	0,02988

Sumber : Hasil Output SPSS 15

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan bahwa hasil dari Adjusted R Square sebesar 0,099 atau 9,9%. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel agresivitas pajak dapat dijelaskan sebesar 9,9% oleh variabel ukuran perusahaan, *leverage*, *capital intensity*, dewan komisaris, dewan

direksi, komisaris independen, dan komite audit, sedangkan sisanya sebesar 90,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak**

Ukuran perusahaan merupakan skala pengklarifikasian suatu perusahaan dengan melihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan rumus SIZE dimana logaritma natural ( $\ln$ ) dikali dengan total aset. Berdasarkan hasil uji yang diperoleh, ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang ditemukan Susilowati, dkk (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap effective tax rate. Dan penelitian yang dilakukan oleh Anita (2015) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Tidak berpengaruhnya variabel ukuran perusahaan disebabkan karena pembayaran pajak merupakan suatu kewajiban yang dilakukan oleh suatu perusahaan tanpa memandang perusahaan itu besar atau kecil. Perusahaan besar atau kecil jika melanggar ketentuan perpajakan tetap akan dikejar oleh fiskus untuk membayar pajaknya. Jadi bisa dikatakan bahwa suatu perusahaan tidak memanfaatkan ukuran perusahaan untuk melakukan manajemen laba dalam melakukan agresivitas pajak.

## 2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

*Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang-hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditur, bukan dari pemegang saham ataupun investor. *Leverage* dihitung dengan menggunakan rasio keuanagan dimana total utang dibagi total aset. Berdasarkan hasil uji yang diperoleh, *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Hasil uji ini menemukan arah yang positif artinya semakin tinggi *leverage* maka tindakan agresivitas pajak akan semakin besar. Hal tersebut dikarenakan perusahaan menggunakan proporsi hutang jangka panjang untuk melakukan penghindaran pajak yang disebabkan karena menggunakan pendanaan dengan hutang maka pajak yang dibayarkan akan rendah karena beban bunga yang dibayar juga banyak dibandingkan dengan menggunakan pendanaan ekuitas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang ditemukan oleh Kuriah dan Asyik (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Serta didukung oleh penelitian Susilowati, dkk (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa selama tahun pengamatan, perusahaan manufaktur memanfaatkan utang untuk meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan

menambahkan utang perusahaan. Karena dengan menambah utang perusahaan dapat memperoleh insentif pajak yang besar sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan agresif terhadap pajak.

### 3. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

*Capital intensity* merupakan suatu bentuk keputusan keuangan yang ditentukan oleh manajemen perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. *Capital intensity* dihitung dengan rasio aset tetap dimana total aset tetap dibagi total aset. Berdasarkan hasil uji yang diperoleh, *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andhari dan Sukartha (2017) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Serta penelitian Ardyansah dan Zulaikha (2014) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap tax agresivitas.

Hasil uji penelitian ini menunjukkan arah koefisien beta positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital intensity* yang dimiliki perusahaan maka akan memiliki ETR yang rendah. Karena adanya preferensi perpajakan yang terkait dengan investasi aset tetap. Perusahaan diperbolehkan untuk menyusutkan aset tetap sesuai dengan perkiraan masa manfaat pada kebijakan perusahaan, namun dalam preferensi perpajakan aset tetap mempunyai masa manfaat tertentu yang umumnya lebih cepat bila dibandingkan dengan masa manfaat yang

diprediksi perusahaan. Akibatnya masa manfaat aset tetap yang lebih cepat akan membuat ETR perusahaan menjadi rendah.

#### 4. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Agresivitas Pajak

Dewan komisaris merupakan salah satu organ perusahaan yang memiliki tugas dan tanggungjawab secara bersama dalam mengawasi dan memberikan masukan kepada direksi dan memastikan perusahaan menjalankan GCG. Dewan direksi dalam penelitian ini diproyeksikan dengan banyaknya jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil uji yang didapat, dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak sedikitnya jumlah dewan komisaris pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Karena dewan komisaris melakukan koordinasi dengan baik antar anggota dewan dan melakukan proses pengawasan sebagai bentuk tanggungjawab dewan komisaris dengan baik.

#### 5. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Agresivitas Pajak

Dewan direksi merupakan salah satu bagian organ organisasi yang memiliki tugas dan tanggungjawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Dewan direksi diproyeksikan dengan banyaknya jumlah dewan direksi yang ada dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil uji yang didapat, dewan direksi tidak berpengaruh negatif terhadap

agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rengganis dan Putri (2018) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap effective tax rate yang merupakan proksi dari agresivitas pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak sedikitnya anggota dewan direksi suatu perusahaan tidak ada pengaruhnya terhadap agresivitas pajak.

Tidak berpengaruhnya variabel dewan direksi terhadap agresivitas pajak dalam penelitian ini dimungkinkan karena dampak yang akan ditanggung perusahaan setelah melakukan tindakan agresivitas pajak akan lebih besar dan menjadi pertimbangan perusahaan. Adapun beberapa dampak yang didapatkan akibat agresivitas pajak yaitu seperti mendapatkan sanksi dari petugas pajak, menurunkan harga saham perusahaan, dan menjatuhkan reputasi perusahaan itu sendiri. Hal itulah yang mungkin lebih berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pihak manajemen dalam masalah kebijakan perpajakan dari pada melihat banyaknya anggota dewan direksi pada perusahaan.

#### 6. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak

Komisaris independen merupakan pihak yang berwenang untuk mengawasi kinerja perusahaan secara langsung. Komisaris independen diproyeksikan dengan banyaknya jumlah komisaris independen yang ada dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan uji yang didapat, komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Midiastuty, dkk

(2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Serta penelitian Susilowati, dkk (2018) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap effective tax rate.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris tidak melakukan fungsi pengawasan dengan baik terhadap manajemen perusahaan. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa komisaris independen tidak secara proaktif mendorong manajemen untuk mematuhi peraturan perundangan perpajakan yang berlaku yang dapat meminimalkan terjadinya pajak yang agresif suatu perusahaan. Sehingga kebijakan pembayaran pajak menjadi lemah.

#### 7. Pengaruh Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak

Komite audit merupakan pihak yang berwenang untuk mengawasi proses pelaporan keuangan pada perusahaan. Komite audit diproyeksikan dengan banyaknya jumlah komite audit yang ada dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil uji yang didapat, komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ginting dan Suryani (2018), Midiastuty, dkk (2016) dan Susanto, dkk (2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya jumlah anggota komite audit suatu perusahaan tidak ada pengaruhnya terhadap tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Tidak berpengaruhnya komite audit terhadap agresivitas pajak mungkin dikarenakan adanya kecenderungan perusahaan yang melakukan tindakan agresivitas pajak bukan tergantung dari banyaknya jumlah komite audit melainkan lebih kepada bagaimana kualitas serta independensi dari anggota komite audit tersebut dalam menganalisis apakah tindakan agresivitas pajak dilakukan atau tidak oleh perusahaan. Selain itu, ada kemungkinan bahwa penambahan anggota komite audit dalam perusahaan hanya dimaksudkan untuk memenuhi kepatuhan atas peraturan yang ada.